

Peningkatan Hasil Belajar Organ Pencernaan Makanan pada Manusia melalui Media KIT IPA Murid Kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja

Daniel Sunggu

Sekolah Dasar Negeri 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
danielsunggu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui penerapan Media KIT IPA pada pembelajaran organ pencernaan makanan pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar bagi murid kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dan Subyek penelitian adalah murid kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja yang mengikuti mata pelajaran IPA dengan materi organ pencernaan pada manusia tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 15 murid terdiri dari 8 murid laki-laki dan 7 murid perempuan. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, wawancara, sedangkan data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan proses belajar tiap siklus. Hasil siklus I digambarkan bahwa dari 15 jumlah murid kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja terdapat 8 murid yang belum mencapai ketuntasan individual yang perlu mendapat perhatian khusus dari guru. Sedangkan pada siklus II, dimana sebesar 100 % atau 15 dari 15 murid termasuk dalam kategori tuntas, berarti seluruh murid telah mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 70%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan media KIT IPA hasil belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja meningkat.

Kata Kunci: *Media Kit, Hasil Belajar, Organ Pencernaan Makanan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik yang menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya[1]–[4].

Pelajaran IPA adalah materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan di sekitar kita tetapi pada kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa masih banyak murid yang belum mencapai prestasi maksimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, hasil belajar IPA sampai saat ini dinilai oleh beberapa guru masih kurang memuaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah metode yang digunakan oleh guru terkadang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Metode mengajar terkadang menjadi sebuah solusi bantu yang berguna dalam kegiatan belajar-mengajar. Terkait dengan mata pelajaran IPA khususnya materi tentang panca indera manusia ini sebenarnya pelajaran yang sangat mudah dipahami oleh murid karena berkaitan langsung dengan organ pada murid itu sendiri. Akan tetapi seorang guru yang dapat membaca situasi peserta didik, guru tersebut dapat menggunakan metode yang cocok untuk mengarkan materi ini, salah satunya adalah media KIT IPA.

Pengembangan variasi mengajar, dilakukan oleh seorang guru salah satunya yaitu dengan memanfaatkan variasi sebuah alat bantu, dalam hal ini baik variasi berupa media pandang, variasi

media dengar, maupun variasi media taktil. Dalam pengembangan variasi mengajar tentu saja tidak sembarangan, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar-mengajar, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual dan mendorong anak untuk belajar. Kenyataan di SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pra penelitian tanggal 26 April 2017 menunjukkan bahwa masih banyak murid yang belum mencapai prestasi maksimal.

Dalam pembelajaran IPA tentang organ pencernaan pada manusia, nilai murid sangat rendah dengan nilai rata-rata 5,8 dengan skor ideal 100 (skor tertinggi) padahal ketuntasan hasil belajar murid minimal 7,0. Keadaan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kurangnya buku-buku penunjang, fasilitas-fasilitas lain atau mungkin metode pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan kondisi murid atau materi pelajaran itu sendiri.

Pembelajaran IPA di sekolah bertujuan menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu pembelajaran IPA harus dibuat lebih menarik dan mudah dipahami, karena IPA lebih membutuhkan pemahaman dari pada penghafalan berbagai rumus yang begitu banyak. Untuk mengantisipasi hal tersebut salah satunya perlu didukung media pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat membantu efektivitas proses pembelajaran serta penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu, selain itu juga akan memberikan pengertian konsep yang sebenarnya secara realistis.

Melihat realitas yang ada nilai murid sangat rendah serta jauh dari standar nilai yang ada sehingga guru perlu sebuah metode yang dapat diterapkan supaya hasil belajar murid meningkat paling tidak bisa mendekati nilai ketuntasan hasil belajar murid. Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, khususnya mengenai pembelajaran IPA maka penulis ingin menerapkan media KIT IPA.

Adapun cara-cara mencari sebuah informasi baru, menyeleksi dan mengolahnya yang nantinya akan terdapat sebuah jawaban terkait suatu pertanyaan yaitu melakukannya dengan bantuan media. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengangkat judul penelitian: "Peningkatan Hasil Belajar Organ Pencernaan Makanan Pada Manusia Melalui Media KIT IPA Murid Kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja"

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan hasil belajar organ pencernaan makanan pada manusia melalui media KIT IPA murid kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja?

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus. Terkait alasan memilih jenis penelitian tindakan kelas ini dengan tujuan agar mampu menawarkan cara baru untuk meningkatkan suatu profesionalisme seorang guru dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas dengan melihat berbagai indikator tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar. Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.[5]

2. Prosedur Kerja Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut Sudjana observasi adalah alat untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar. Misalnya tingkah laku murid pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi murid, partisipasi murid dalam simulasi serta penggunaan alat peraga [6]. Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya-jawab kepada guru dan murid [7]. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, data yang ditanyakan adalah berdasarkan pedoman wawancara.

c. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Bentuk tes yang dipilih dalam penelitian ini adalah isian dan uraian dalam bentuk soal.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk mencari persentase Menurut (Sudijono,) mencari persentase (%) nilai rata-rata adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = banyaknya sampel [8]

Adapun untuk keperluan analisis kuantitatif digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh murid menjadi skor standar (nilai).

Tabel 1.1: Tingkat Penguasaan Materi [9]

NO	INTERVAL	KATEGORI HASIL BELAJAR
1	85 – 100	Sangat Tinggi
2	65 – 84	Tinggi
3	55 -64	Sedang
4	35 – 54	Rendah
5	0 – 34	Sangat Rendah

C. TINJAUAN PUSTAKA**1. Media KIT IPA****a. Pengertian KIT IPA**

Pada hakekatnya proses belajar mengajar itu merupakan komunikasi antara murid dan guru. Pada prakteknya mentransfer pengetahuan, pengalaman dan gagasan tidaklah mudah tergantung interaksi antara murid dan guru serta penggunaan media mengajar yang tepat. Komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran. Proses komunikasi selalau mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan. Agar komunikasi antara guru dan murid berlangsung baik salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menggunakan media pengajaran.

Media KIT sebagai perantara dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan dari pelaksanaan pendidikan di sekolah. Media KIT haruslah bersifat seperti penyalur pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan yang akan membuat murid terdorong dalam proses ingin belajar dalam dirinya.

Sesuai dengan pengertiannya, media KIT tentunya bersifat menyalurkan pesan dan dapat menggerakkan pikiran, sebuah rasa, kemudian murid dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan murid untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Slameto bahwa: Media KIT adalah benda yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/kongkrit. Metode peragaan dapat digunakan sebagai bagian dari pembelajaran teori dan praktek.[10]

Sedangkan Abdurrahman, mengemukakan bahwa: “Media KIT adalah cara memperlihatkan langkah-langkah atau menguraikan rincian dari suatu proses. Lebih sederhana lagi bagaimana memperlihatkan bentuk dan penampilan secara sepintas”. [11] Dari beberapa pendapat di atas

penulis menyimpulkan bahwa media KIT IPA adalah media pengajaran yang dinakan oleh guru dalam memberikan materi pelajaran dengan cara bagaimana memperagakan langsung hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA.

b. Langkah-langkah Media KIT

Media KIT merupakan cara mengajar dengan cara murid diperlihatkan secara langsung bagaimana melakukan rincian suatu proses. Abdulrrakhman, mengemukakan bahwa dalam menggunakan media KIT ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Mempelajari dengan cermat topik yang akan diajarkan dan catat bagian-bagain yang akan dipergakan.
- 2) Membuat skenario pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran
- 3) Mengatur posisi alat peraga dan duduk murid sehingga dapat melihat setiap langkah peragaan dengan jelas.
- 4) Menyampaikan tujuan peragaan dan kaitannya dengan topik yang sedang dipelajari
- 5) Menyiapkan dan memeriksa kesiapan peralatan dan perlengkapan pendukung lainnya.
- 6) Melakukan uji coba serta penyempurnaan scenario peragaan yang telah dibuat menjadi scenario akhir yang akan digunakan di kelas.
- 7) Melakukan langkah-langkah peragaan sesuai dengan scenario.
- 8) Memberikan pertanyaan yang terkait dengan hasil peragaan
- 9) Membuat rangkuman atau kesimpulan hasil peragaan.[11]

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian media belajar

Menurut bahasa latin kata media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah adalah perantara atau pengantar. Dalam hal ini diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ataupun sebaliknya dari penerima pesan.

Sedangkan kata *media* menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communicatio technology/AECT*) yang letaknya berada di Amerika, mengemukakan sebuah batasan media sebagai bentuk dari segala ataupun saluran yang dipergunakan manusia untuk dapat menyalurkan sebuah pesan/informasi. Slameto menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan murid yang dapat merangsangnya untuk belajar.[8] Sementara itu Haling, berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang murid untuk belajar . buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. [12]

Senada dengan itu Mukhtar, mengemukakan bahwa Media secara harfiah berarti perantara/pengantar atau wahana/penyalur pesan/informasi belajar" [13] Menurut Marshall Mc.Luhan, Media adalah sarana yang disebut pula *channel*, karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusiis untuk merasakan,mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak,ruang dan waktu tertentu kini dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada

Dari berbagai pendapat di atas tentang pengertian media maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa media merupakan sarana atau alat baik berupa fisik dan non fisik yang dapat membantu guru dalam mentransformasi pelajarn kepada anak muridnya. Sehingga pelajaran yang di sampaikan oleh guru dapat di telaah oleh murid.

b. Jenis-jenis media pembelajaran

Penggunaan Media pembelajaran disekolah haruslah tepat sasaran. Dalam arti bahwa penggunaan media harns tepat jenisnya dan tepat dalam penggunaannya. Ada beberapa Media pembelajaran yang digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Sudirman yang mengelompokkan media atau Media pembelajaran sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:
 - a) *Media auditif*, adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, piringan hitam. Untuk orang tuli atau dalam artia lain yaitu mempunyai kelainan pada pendengaran maka media ini tidaklah cocok.
 - b) *Media visual*, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai)

foto, gambar atau lukisan, cetakan, ada pula media visual yang menampilkan gambar simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

- c) *Media audiovisual*, yaitu memiliki unsur suara dan gambar. Adapun jenis dari media ini mempunyai kemampuan yang bisa dikatakan lebih baik [14]
2. Dilihat dari daya inputnya, media dibagi ke dalam:
 - a) Media yang mempunyai daya input yang luas dan serentak
 - b) Media yang mempunyai daya input yang terbatas oleh ruangan dan tempat.
 - c) Media untuk pengajaran individual.
3. Dilihat dari bahan dan pembuatannya, media dibagi ke dalam:
 - a) Media yang sederhana, yaitu media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.
 - b) Media yang kompleks, yaitu baha serta alat pembuatannya lebih sulit diperoleh dismping harganyamahal, kemduian sulit membuatnya dan pada penggunaannya memerlukan keterampilan yang cukup memadai.
- c. Media pembelajaran sebagai alat bantu**

Penggunaan alat bantu audio visual dalam proses belajar mengajar sangat didukung oleh *Dnyer*, salah seorang *tokoh aliran Realisme*. Aliran Realisme berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audio visual yang mendekati realitas. [15] Menurut Miller lebih banyak sifat bahan audiovisual yang menyerupai realisasi, makin mudah terjadi belajar [16]. Karenanya ada kecenderungan dari pihak guru untuk memberikan bahan pelajaran sebanyak mungkin dengan memberikan penjelasan yang mendekati realisasi kehidupan dan pengalaman murid.

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, audio visual mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi.
- 2) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian.
- 3) Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar
- 4) Kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement) atau pengetahuan hasil yang dicapai.
- 5) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan)

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian ilmu pengetahuan alam (IPA)

Carin dan Sund (1993: 98) mengemukakan bahwa IPA adalah sebagai pengetahuan yang bersifat sistematis, tersusun secara teratur, lalu beraku secara universal dan sebuah kumpulan data yang berasal dari hasil sebuah observasi dan eksperimen [17]. Merujuk pada pengertian IPA Carin dan Sund (1993:101) menyimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu Sikap: rasa keingintahuan terhadap ebdna, fenomena suatu alam, terkait makhluk hidup serta bagaimana hubungan sebab-akibat yang menimbulkan sebuah permasalahan baru yang bisa dipecahkan melalui prosedur yang sesuai dan benar, IPA itu bersifat *open ended*; Proses: pemecahan masalah dengan model ilmiah yang meliptui ketaraturan hipotesis, perancangan eksperimen, evaluasi, pengukuran dan penarikan sebuah kesimpulan;

- 1) Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum;
- 2) Aplikasi: penerapan model ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. [18]

Keempat unsur yang dijelaskan di atas merupakan ciri IPA utuh yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Pada proses pembelajaran IPA, unsur tersebut harus ada, sehingga peserta didik bisa mengalami peroses pembelajaran dengan baik dan utuh. Memahami sebuah fenomena alam melalui kegiatan seperti pemecahan masalah, model ilmiah serta meniru ilmuan dalam bekerja untuk menemukan fakta baru. Kecenderungan pada proses pembelajaran IPA di masa kini yaitu peserta didik diperparah oleh pembelajaran yang berorientasi pada sistem tes ujian. Dalam hal tersebut mengakibatkan IPA sebagai proses, sikap serta aplikasi yang tak terjamah dalam pembelajaran.

c. Organ pencernaan makanan pada manusia

Slamet Prawiharono mengemukakan pengertian dan macam-macam organ pencernaan sebagai berikut: 1) mulut, 2) Kerongkongan, 3) lambung, 4) usus halus, 5) usus besar. [19] Untuk lebih jelasnya di uraikan sebagai berikut:

1. Mulut;

Mulut adalah organ pencernaan yang bertugas pertama untuk proses pencernaan makanan. Fungsi utama dari mulut ialah menghancurkan makanan yang masuk sehingga berukuran cukup kecil yang dapat ditelan masuk ke dalam perut. Mulut berfungsi dalam menghaluskan sebuah makanan karena pada mulut terdapat gigi dan lidah. Adapun fungsi dari lidah ialah membolak-balikkan makanan yang telah dihaluskan gigi secara merata dan lidah juga mampu membantu menelan makanan. Gigi dan lidah adalah alat pemroses pencernaan secara mekanis. Selain itu, di mulut juga terjadi sebuah pencernaan yang secara kimiawi.

2. Kerongkongan

Setelah makanan dikunyah di dalam mulut, kemudian ditelan masuk hingga ke lambung dengan melalui saluran kerongkongan. Fungsi dari kerongkongan ini adalah menyalurkan makanan dari mulut ke lambung. Di dalam leher manusia sebenarnya terdapat dua buah saluran, yaitu kerongkongan yang letaknya di belakang dan tenggorokan yang letaknya di depan. Kerongkongan merupakan saluran pencernaan yang akan menghubungkan mulut dengan lambung manusia.

3. Lambung

Lambung adalah alat pencernaan yang mirip dengan bentuk kantung. Pada dinding sebuah lambung terdapat susunan dari otot-otot yang berbentuk memanjang, melingkar dan menyorong. Hal tersebut dimungkinkan makanan yang akan masuk ke dalam sebuah lambung dibolak-balik sehingga nantinya akan menjadi halus. Makanan yang setelah dikunyah oleh mulut kadang belum cukup halus. Karenanya perlu dihaluskan lagi di dalam lambung. Lambung tidak akan bekerja terlalu berat dengan kamu mengunyah makananmu sampai benar-benar halus sebelum menelan.

4. Usus Halus

Setelah makanan dicerna di dalam lambung, makanan akan terus masuk ke usus halus. Adapun usus halus ini terdiri atas tiga pembahagian, usus dua belas jari, usus kosong dan usus penyerap. Usus dua belas jari dan usus kosong ini berperan untuk pencernaan sebuah makanan yang secara kimiawi. Kemudian di usus dua belas jari ini kantong empedu dan pankreas akan mengeluarkan pencernaannya.

5. Usus Besar

Zat yang tidak terserap oleh usus halus akan diteruskan masuk ke usus besar atau biasa disebut dengan kolon. Selanjutnya maka akan terjadi penyerapan air dan pembusukan dari sisa-sisa dari makanan oleh bakteri yang telah membusuk. Pembusukan tersebut dilakukan oleh sebuah bakteri yang telah hidup di dalam usus. Pada akhirnya nanti, sisa makanan akan dikeluarkan dengan berbentuk kotoran (feses) melalui anus. Usus besar terdapat sebuah bagian yang dinamakan usus buntu.

D HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah terhadap kurikulum sekolah dasar yang diajarkan kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja khususnya mata pelajaran IPA. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai standard kompetensi yang ingin dicapai pada mata pelajaran IPA.

a) Tahap Pelaksanaan Tindakan (Aksi)

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pertemuan berupa pemberian tes kemampuan awal untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi yang akan diberikan sekaligus menyelidiki apakah pengetahuan prasyarat tentang materi yang akan diajarkan telah dimiliki oleh murid.

Guru kemudian menjelaskan materi organ pencernaan makanan pada manusia selama 30 menit. setelah guru menjelaskan materi pelajaran, murid diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan.

Dalam penerapan media KIT IPA sehingga suasana kelas hidup serta murid aktif dalam belajar maka peneliti membagikan Lembar Kerja Murid (LKM) untuk dikerjakan secara berkelompok, agar suasana kelas tetap kondusif maka peneliti atau guru melakukan pemantauan/pengawasan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Soal LKM yang telah dibagikan kemudian didiskusikan secara berkelompok, soal yang telah dikerjakan guru kemudian meminta wakil dari tiap kelompok untuk mengerjakan soal (LKM) dipapan tulis dan kelompok lain menanggapi.

Dalam hal penerapan media KIT IPA ketika kelompok lain memaparkan hasil diskusi kelompoknya kedian kelompok lain bertanya kepada kelompok penyaji yang tetap dipandu oleh peneliti. Supaya materi lebih dikuasai lagi peneliti memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri. pada akhir siklus dilakukan pengukuran kemampuan.

b) Tahap observasi dan Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPA cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh: rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 100%, rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi organ pencernaan makanan pada manusia sebesar 85%, rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 10%, rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 25%, rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami metode media KIT IPA 10%, rata-rata persentase murid yang memberanikan diri mengajukan pertanyaan terhadap materi pelajaran yang belum dimengerti 75%, rata-rata persentase murid yang memberanikan diri menjawab pertanyaan dari guru 80%, rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas sebesar 80%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh tabel statistik deskriptif sebagai berikut dimana untuk uraian lengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Skor tertinggi yang dicapai murid adalah 8 sedangkan skor terendah diperoleh oleh murid adalah 6.0.

Tabel 1.2: Persentase skor hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja pada siklus I

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	(%)
81 – 100	Sangat tinggi	2	13,3
61 – 80	Tinggi	5	33,3
41 – 60	Sedang	7	46,7
21 – 40	Rendah	1	6,7
0 – 20	Sangat rendah	-	-
Jumlah		15	100

(Sumber: Hasil analisis data)

Gambaran persentase ketuntasan belajar murid IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja pada siklus I, dimana sebesar 46,6% atau 8 dari 15 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 53,2% atau 8 dari 15 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 3 murid yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 70%.

c) Tahap Refleksi

Setelah melalui tahapan pelaksanaan serta sekaligus tahapan observasi dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar murid maka selanjutnya dilakukan tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh informasi bahwa masih terdapat murid yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena sebelumnya murid telah terbiasa pasif dalam

menerima materi pengajaran. Selain itu masih terdapat murid yang tidak mengumpulkan tugas dan murid yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal latihan.

d) Rekomendasi

Gambaran persentase ketuntasan belajar murid kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja dimana sebesar 70% atau 7 dari 10 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 30% atau 3 dari 10 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 3 murid yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Dalam hal ini, telah menunjukkan bahwa belum tercapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Maka tentu perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan pada aspek-aspek di atas.

2. Siklus II

a) Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai kelanjutan materi dari siklus I dengan memperhatikan rekomendasi dari siklus I, setelah menyusun skenario pembelajaran hal ini dilakukan untuk menyusun rencana pembelajaran, untuk memudahkan murid dalam melakukan penilaian kepada murid peneliti menyusun lembar kerja murid (LKM).

Selain format penilaian peneliti juga menyusun lembar observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik murid maupun guru, membuat alat evaluasi, supaya motivasi murid meningkat maka peneliti membentuk kelompok belajar sekiranya murid dapat melakukan interaksi terhadap murid yang lainnya.

b) Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan tanya jawab kepada murid, kemudian dilanjutkan dengan pemberian rangkuman dan sintesis sebagaimana tersaji pada RPP.

Pada awal tatap muka guru menyampaikan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu materi IPA. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran setelah itu murid diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Selanjutnya guru kemudian membagikan Lembar Kerja Murid (LKM) untuk dikerjakan secara dengan melakukan interaksi kepada murid yang lain, disamping murid mengerjakan LKM peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian Memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri. Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada murid berkaitan dengan bagaimana memahami materi pelajaran dengan tanya jawab. Ini dilakukan untuk melatih murid sehingga kemampuan dalam menjawab pertanyaan dapat meningkat.

c) Tahap Observasi dan Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambar bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPA cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh: rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 97%, rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 87%, rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 5%, rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 50%, rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami teks bacaan 5%, rata-rata persentase murid yang memberanikan diri mengajukan pertanyaan terhadap materi pelajaran yang belum dimengerti 90%, rata-rata persentase murid yang memberanikan diri menjawab pertanyaan dari guru 90%, rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas/PR sebesar 95%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh peningkatan kemampuan berbicara murid melalui diskusi kelompok kecil mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini berarti hasil belajar murid pada siklus II dari penerapan strategi pembelajaran Media KIT IPA tergolong tinggi.

Tabel 1.3: Persentase Skor Hasil Belajar IPA Murid Kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja pada pada siklus II

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	(%)
81– 100	Sangat tinggi	5	33,3
61 – 80	Tinggi	10	66,7
41 – 60	Sedang	-	-
21 – 40	Rendah	-	-
0 – 20	Sangat rendah	-	-
Jumlah		15	100

(Sumber: Hasil analisis data)

Gambaran persentase ketuntasan belajar kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja pada siklus II, dimana sebesar 100 % atau 15 dari 15 murid termasuk dalam kategori tuntas, berarti seluruh murid telah mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 70%.

2. Pembahasan

Pada analisis kualitatif diperoleh data darim pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung dan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus pengamatan adalah sikap, kesungguhan dan tanggapan-tanggapan murid.

a) Siklus I

Dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada murid yaitu:

- 1) Perhatian murid terhadap proses pembelajaran makin baik. Dalam hal ini ditandai dengan kuantitas murid yang bertanya meningkat.
- 2) Keberanian murid untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa murid yang mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan.
- 3) Jumlah murid yang mengerjakan tugas mengalami peningkatan, sebaliknya murid yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan sebelum berlangsung penelitian ini.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siklus ini murid sudah mulai menampakkan sikap positif terhadap mata pelajaran IPA. Hal ini diiringi dengan adanya beberapa murid yang antusias menanggapi tugas-tugas yang di berikan, walaupun yang banyak memberikan komentar maupun jawaban adalah berkisar pada murid tertentu.

b) Siklus II

Pada siklus II, perubahan-perubahan dasar ditemukan pada murid adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian murid pada proses pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jumlah murid yang mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Jika pada siklus I rata-rata persentase jumlah ketidakhadiran murid adalah sebanyak 95% maka pada siklus II meningkat menjadi 97%.
- 2) Kesungguhan murid dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I rata-rata persentase 25% maka pada siklus II meningkat menjadi 50%.
- 3) Kesungguhan murid dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I rata-rata persentase 80% maka pada siklus II meningkat menjadi 90%.
- 4) Kesungguhan murid mengerjakan tugas juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I rata-rata persentase 80% maka pada siklus II meningkat menjadi 95%.

Proses pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya saat berlangsungnya proses pembelajaran. Murid yang mengajukan pertanyaan hanya tertentu yakni murid yang memperoleh nilai baik saja. Demikian halnya dengan jawaban dari pertanyaan balik guru, hampir tidak ada murid yang menjawabnya.

Pada akhir pertemuan siklus II terlihat kesungguhan murid dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal tersebut terlihat oleh jawaban murid menyelesaikan tugas-tugas. Tugas ini di ramu sedemikian rupa sehingga murid termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Dari analisis terhadap refleksi yang dibuat murid dapat dikategorikan sebagai berikut: Pendapat murid terhadap mata pelajaran IPA pada proses pembelajaran yang mereka alami, umumnya murid menganggap bahwa IPA ini adalah mata pelajaran yang mudah dimengerti. Pada sebagian kecil murid mengaku bangga dan merupakan kepuasan tersendiri jika dapat mengajukan dan menjawab pertanyaan .

Pada awal siklus I umumnya murid menganggap bahwa itu sesuatu yang tidak penting. Namun setelah berlangsungnya pelaksanaan siklus I hingga siklus II, dimana pada hampir semua pertanyaan selalu dikaitkan dengan keadaan lingkungan sehingga pada akhirnya mereka mengerti tentang manfaat pelajaran IPA dalam kehidupan.

E. KESIMPULAN

Selama penelitian ini berlangsung dalam dua siklus perubahan-perubahan yang terjadi atas murid dapat dikemukakan bahwa penerapan media KIT IPA hasil belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Kelas IV SDN 169 Sarong Kabupaten Tana Toraja meningkat, baik dari segi hasil belajar murid maupun dari segi proses pembelajaran, sebagaimana indikator yang ada pada penelitian ini. Hasil siklus I digambarkan 46,6% atau 8 dari 15 murid termasuk dalam kategori tuntas mengalami peningkatan pada siklus II dimana sebesar 100 % atau 15 dari 15 murid termasuk dalam kategori tuntas, berarti seluruh murid telah mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. N. Sujiono, O. R. Zainal, R. Rosmala, and E. L. Tampiomias, "Metode pengembangan kognitif," 2014.
- [2] G. W. Domhoff, *The scientific study of dreams: Neural networks, cognitive development, and content analysis*. American Psychological Association, 2003.
- [3] C. Waternaux, N. M. Laird, and J. H. Ware, "Methods for analysis of longitudinal data: blood-lead concentrations and cognitive development," *J. Am. Stat. Assoc.*, vol. 84, no. 405, pp. 33–41, 1989.
- [4] G. Csibra, E. Kushnerenko, and T. Grossmann, "15 Electrophysiological Methods in Studying Infant Cognitive Development," *Handb. Dev. Cogn. Neurosci.*, p. 247, 2008.
- [5] R. Rahmasari, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD," *Basic Educ.*, vol. 5, no. 36, pp. 3–456, 2016.
- [6] N. Sutarna, "Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Geogr. Gea*, vol. 16, no. 1, pp. 34–43, 2016.
- [7] P. R. Fernanda, "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." FKIP UNPAS, 2016.
- [8] H. Susanti, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Menggunakan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 008 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- [9] W. Sanjaya, "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan," 2006.
- [10] D. Meldrianti, A. Hafiz, and S. Ajusril, "Penggunaan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Budaya Alam Minangkabau (BAM) Pada Siswa Kelas VIII 4 SMPN 14 Padang," *Serupa J. Art Educ.*, vol. 2, no. 1, 2013.
- [11] H. E. Saputro, "Implementasi Metode Guided Discovery Dalam Pembelajaran Pai Di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang." IAIN Walisongo, 2012.
- [12] T. Hakim, *Belajar secara efektif*. Niaga Swadaya, 2005.
- [13] D. Setianingsih, "Metode pemberian tugas untuk meningkatkan penguasaan kosakata benda

- siswa tunarungu kelas dasar II,” *Widia Ortodidaktika*, vol. 6, no. 6, pp. 593–600, 2017.
- [14] A. Azar, “Media pembelajaran,” *Eval. Pembelajaran, dsb), dan*, 2011.
- [15] E. R. Wati, “Ragam media pembelajaran,” 2016.
- [16] S. Sumargiyani and W. Widayati, “Pengembangan media pembelajaran di Sekolah Dasar,” in *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019, pp. 145–152.
- [17] P. K. Devi and S. Anggraeni, “Ilmu Pengetahuan Alam,” *Jakarta. Pus. Perbukuan Dep. Pendidik. Nas.*, 2008.
- [18] A. R. Setiawan, “Upaya Melatih Literasi Sainifik melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam,” 2019.
- [19] R. E. Saputro and D. I. S. Saputra, “Pengembangan Media Pembelajaran Mengenal Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Teknologi Augmented Reality,” *J. Buana Inform.*, vol. 6, no. 2, 2015.

